

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Pertanian merupakan salah satu sektor sangat penting bagi perekonomian Indonesia. Berdasarkan luas lahan dan keragaman agroekosistem, peluang pengembangannya sangat besar dan beragam. Namun, sampai saat ini sektor pertanian belum handal dalam mensejahterakan petani, memenuhi kebutuhan sendiri, menghasilkan devisa, dan menarik investasi (Karama, 2004). Menurut Hilman dkk. (2004), khusus untuk ubikayu, perannya dalam perekonomian nasional terus menurun karena dianggap bukan komoditas prioritas sehingga kurang mendapat dukungan investasi baik dari sisi penelitian dan pengembangan, penyuluhan, pengadaan sarana dan prasarana, serta dalam pengaturan dan pelayanan. Akibatnya luas areal panen terus berkurang dan produktivitas tidak meningkat secara nyata.

Di Indonesia, ubi kayu merupakan bahan pangan utama ketiga setelah padi dan jagung. Ubi kayu merupakan tanaman yang mudah ditanam, dapat tumbuh di berbagai lingkungan agroklimat tropis, walaupun tentunya tingkat produksinya akan bervariasi menurut tingkat kesuburan dan ketersediaan air tanah.

Tanaman ubi kayu sebagian besar dikembangkan secara vegetatif yakni dengan setek. Jenis bahan tanaman (varietas/klon) ubikayu yang banyak ditanam di Lampung antara lain adalah varietas UJ 3 (Thailand), varietas UJ 5 (Cassesart),

dan klon lokal (BPS Lampung, 2009).

Menurut Badan Pusat Statistik Republik Indonesia (2008) jumlah luas lahan ubi kayu di Indonesia adalah 1.204.933 hektar dengan produksi 21.756.991 ton atau rata-rata sekitar 18 ton hektar⁻¹. Produksi ubi kayu di Indonesia sebagian besar dihasilkan di Jawa (56.6 %), Provinsi Lampung (20.5 %) dan propinsi lain (22.9 %).

Provinsi Lampung merupakan salah satu daerah penghasil ubi kayu, dengan luas perkebunan mencapai 297.392 ha dan produktivitas 18,011 ton hektar⁻¹ tahun⁻¹ atau sekitar 5.386.062 ton tahun⁻¹. Setiap hektar tanaman ubi kayu varietas unggul mampu menghasilkan 150 ton hektar⁻¹ tahun⁻¹, sementara ubi kayu lokal hanya 20 - 40 ton hektar⁻¹ tahun⁻¹ (BPS Provinsi Lampung, 2009).

Lahan merupakan bagian dari bentang alam (*landscape*) yang mencakup pengertian lingkungan fisik termasuk iklim, topografi/relief, tanah, hidrologi, dan bahkan keadaan vegetasi alami (natural vegetation) yang semuanya secara potensial akan berpengaruh terhadap penggunaan lahan (FAO, 1976). Lahan dalam pengertian yang lebih luas termasuk yang telah dipengaruhi oleh berbagai aktivitas flora, fauna dan manusia baik di masa lalu maupun saat sekarang.

Evaluasi kesesuaian lahan merupakan penilaian dan pendugaan potensi lahan untuk penggunaan tertentu. Dengan evaluasi lahan tersebut, potensi lahan dapat dinilai dengan tingkat pengelolaan yang dilakukan. Hal ini sangat diperlukan bagi usaha perkebunan. Pelaksanaan evaluasi lahan pada dasarnya mengarah pada rekomendasi penggunaan lahan dengan mempertimbangan semua aspek yang

menjadi pembatas dalam penggunaan lahan yang ditetapkan, agar lahan dapat berproduksi secara optimal dan lestari (Mahi, 2004).

Hasil evaluasi lahan menggambarkan kesesuaian lahan untuk berbagai keperluan dan sekaligus dapat diketahui hambatan dan kebutuhan biaya dalam pemanfaatan sumber daya lahan tersebut, sehingga berapa besar keuntungan dan bahkan kemungkinan kerugian yang didapat, baik secara fisik maupun secara finansial akan di ketahui melalui evaluasi lahan tersebut (Mahi, 2005).

Ubi kayu merupakan salah satu komoditas yang dibudidayakan petani di Desa Karang Rejo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. Pada kenyataannya petani belum pernah melaksanakan kegiatan evaluasi lahan. Penggunaan dan pemanfaatan sumberdaya lahan yang optimal sesuai daya dukungnya dapat dilakukan apabila tersedia informasi mengenai kesesuaian lahannya, serta penggunaan lahan baru dapat dikatakan menguntungkan apabila dengan biaya input yang dikeluarkan dapat menghasilkan jumlah produksi atau pendapatan lebih besar dari biaya input yang dikeluarkan. Berdasarkan hal tersebut perlu adanya penilaian kesesuaian lahan secara kualitatif dan kuantitatif pada lahan pertanaman ubi kayu di Desa Karang Rejo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan agar mengetahui apakah lahan layak atau tidak untuk diusahakan.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengevaluasi kesesuaian lahan kualitatif tanaman ubi kayu (*Manihot esculenta* Crantz) pada lahan Kelompok Tani Karya Lestari Desa Karang Rejo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan, berdasarkan kriteria Djaenuddin dkk. (2000).
2. Mengevaluasi kesesuaian lahan kuantitatif dengan menganalisis nilai kelayakan finansial budidaya tanaman Ubi Kayu (*Manihot esculenta* Crantz) pada lahan Kelompok Tani Karya Lestari Desa Karang Rejo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.

1.3 Kerangka Pemikiran

Terjadinya alih fungsi lahan dari sektor pertanian ke non pertanian merupakan salah satu penyebab berkurangnya lahan pertanian, sedangkan lahan pertanian yang terus-menerus digunakan akan mengakibatkan kerusakan dan berkurangnya kesuburan tanah sehingga produksi yang dihasilkan lahan tersebut akan terus menerus menurun, karena itu diperlukan teknologi yang tepat untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya lahan secara berkelanjutan.

Evaluasi Lahan merupakan suatu proses penilaian suatu lahan sehingga sesuai dengan kondisinya pada penggunaan-penggunaan tertentu (Djaenuddin dkk., 2000). Evaluasi lahan berguna untuk mengetahui potensi atau kemampuan lahan bagi penggunaan-penggunaan lahan tertentu. Misalnya bagi tanaman pariwisata, dan pemukiman. Apabila potensi lahan ini diketahui secara dini, perencanaan untuk tata guna lahan akan diharapkan akan memberikan dampak berkelanjutan bagi lahan tersebut.

Tujuan evaluasi lahan adalah untuk menentukan nilai atau kelas kesesuaian suatu

lahan untuk tujuan tertentu. FAO (1976) menjelaskan bahwa dalam evaluasi lahan perlu memperhatikan aspek-aspek seperti ekonomi, sosial serta lingkungan yang berkaitan dengan perencanaan tata guna lahan.

Menurut Mahi (2005), kesesuaian lahan adalah kecocokan macam penggunaan lahan pada tipe lahan tertentu. Penilaian kelas kesesuaian lahan dilakukan dengan cara mencocokkan antara kualitas lahan dan karakteristik lahan dengan kriteria kelas kesesuaian lahan yang telah disusun berdasarkan persyaratan penggunaan atau persyaratan tumbuh tanaman atau komoditas lain yang dievaluasi. Dalam hal ini evaluasi lahan dapat dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif.

Menurut Djaenuddin dkk. (2000), lahan ubi kayu yang termasuk ke dalam kelas S_1 yaitu temperatur berkisar $22 - 28\text{ }^{\circ}\text{C}$, dengan curah hujan rata-rata antara 1.000 – 2.000 mm tahun⁻¹, drainase baik sampai agak terhambat, pH tanah berkisar antara 5,2 - 7,0. KTK liat $\geq 16\text{ cmol}_c\text{ kg}^{-1}$, kejenuhan basa $\geq 20\%$, kandungan C-organik tanah lebih dari 0,8 %, dan kemiringan lereng kurang dari 8 %, persyaratan tanaman ubi kayu selengkapnya tertera pada Tabel 10 (Lampiran).

Penelitian berlokasi di Desa Karang Rejo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. Desa Karang rejo memiliki ketinggian 47 - 110 m dpl, topografi datar sampai berombak dengan kemiringan 5 %, kedalaman tanah dalam, pH tanah berkisar 4 – 5,9 dengan tingkat kesuburan tanah dari sedang sampai baik dan drainase dari sedang sampai baik serta curah hujan 2.188,9 mm tahun⁻¹ (Badan Pusat Statistik, 2007).

Lahan penelitian merupakan lahan garapan Kelompok Tani Karya Lestari yang telah berdiri sejak tahun 1999. Tanaman ubi kayu bukanlah satu-satunya komoditi yang dibudidayakan di kelompok tani ini, tetapi ada komoditas lain yaitu Jagung (*Zea mays*). Tanaman ubi kayu yang dibudidayakan Kelompok Tani Karya Lestari adalah ubi kayu varietas UJ 3. Varietas UJ 3 banyak ditanam petani karena berumur pendek tetapi kadar pati yang lebih rendah sehingga menyebabkan tingginya rafaksi (potongan timbangan) saat penjualan hasil di pabrik (Biro Pusat Statistik, 2007).

Berdasarkan hasil wawancara, bahwa petani di Desa Karang Rejo Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan menghasilkan panen ubi kayu sebanyak 15,134 – 24,795 ton hektar⁻¹ dengan pendapatan sebesar Rp. 8.903.960,- hektar⁻¹ sampai Rp. 12.397.500,- hektar⁻¹ dengan biaya produksi Rp. 3.948.000,- hektar⁻¹ musim⁻¹.

Penilaian kesesuaian lahan yang dilakukan menggunakan kriteria biofisik yang disusun oleh Djaenuddin dkk. (2000), sedangkan penilaian secara kuantitatif adalah dengan menganalisis kelayakan finansial budidaya tanaman ubi kayu yang dilakukan dengan menghitung nilai *Net Present Value* (NPV), *Net Benefit Cost Ratio* (*Net B/C Ratio*), dan *Internal Rate of Return* (IRR).

1.4 Hipotesis

Berdasarkan kondisi yang ada di daerah penelitian seperti yang dikemukakan dalam kerangka pemikiran, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Kelas kesesuaian lahan untuk tanaman ubi kayu (*Manihot esculenta* Crantz.) pada lahan Kelompok Tani Karya Lestari Desa Karang Rejo Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan adalah cukup sesuai dengan faktor pembatas ketersediaan air dan pH H₂O (S_{2wanr}).
2. Usaha budidaya tanaman ubi kayu (*Manihot esculenta* Crantz) pada lahan Kelompok Tani Karya Lestari Desa Karang Rejo Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan secara finansial menguntungkan dan layak untuk dikembangkan.